

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH (Studi Kasus di Dua SMP Negeri Kota Surakarta)

Oleh :

Harsono

Staf pengajar Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The research is aimed to describe the characteristics of local content of bahasa Daerah learning management in two public junior highschools in Surakarta. The specific objectives of the research are to describe: (1) the characteristics of local content of bahasa Daerah learning materials; (2) the characteristics of local content of bahasa Daerah learning plan; (3) the local content of bahasa Daerah learning coordination; (4) the characteristics of local content of bahasa Daerah learning instruction; and (5) the characteristics of local content of bahasa Daerah learning control in two public junior highschools in Surakarta. Based on its type, the research is categorized as descriptive qualitativewith single case study. It is said as a single case study for the focus of theresearch is the same case although the research is administered in two different schools, namely the characteristics of local content of bahasa Daerah learning management in two schools with the same characteristics that are located in Surakarta. The approach employed in the research is ethnographic alone with the location of schools in Surakarta. The data collecting method is done using observation, indepth interview, and document. The data analysis is undertaken using cross sites model analysis with orderly descriptivematrices from Miles and Huberman (2004). In this model, the sites are separated from the highest to the lowest ones based on the most important variables. The research concludes that: (1) the characteristics of local content of bahasa Daerah learning materials in SMP Negeri 6 Surakarta and SMP Negeri 21 Surakarta refer to the materials constructed by Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) of Bahasa Daerah in Surakarta that is constructed inaccordance with the basic competence and competence standard of language teaching as stated in the curriculum; (2) The learning plan is undertaken inreference to the main tasks of the teachers based on SK Mendikbud No.025/O/1995; (3) the coordination of the local content of bahasa Daerah learningis done through MGMP of local content of bahasa Daerah; (4) the characteristicsof local content of bahasa Daerah learning instruction is done through the following steps: (a) classroom learning instruction; (b) the learning strategy employed; and (c) the media and learning sources utility; and (5) the characteristics of local content of bahasa Daerah learning control in school is done by the teacher and the principal.

Keywords: Learning, management, local content, *Bahasa Daerah*, junior highschool.

PENDAHULUAN

Salah satu implikasi diberlakukannya Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pada program pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah formal. Hal ini dikarenakan bahwa sejak diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tersebut maka pendidikan nasional mulai terstandarisasikan (Hasbullah, 2006: 9). Ketentuan mengenai standarisasi pendidikan nasional tersebut diatur melalui Pasal 35 hingga Pasal 38 UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 36 ayat (2) UU

No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik” (UU No. 20 Tahun 2003). Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa kurikulum pengajaran dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kepala sekolah dapat mendorong atau menghambat efektivitas kerja guru. Sejalan dengan diberlakukannya UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka pengembangan kurikulum dikembangkan sesuai dengan prinsip potensi daerah. Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah adalah pembelajaran Bahasa Daerah. Penetapan Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dilakukan melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Tengah (Pemprov Jateng, 2005). Pembelajaran Bahasa Jawa berfungsi untuk memperkenalkan siswa mengenal dirinya dan budaya daerahnya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kurikulum pembelajaran bahasa, materi dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang menjadikan mereka mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna dalam bahasa yang diajarkan (Depdiknas, 2004: 5). Peserta didik diharapkan mampu mengenal budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggungjawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya melalui pembelajaran bahasa. Pengelolaan pembelajaran mulok bahasa Daerah dilakukan dengan mengacu pendapat Bloom tentang taksonomi pembelajaran. Pengelolaan dilakukan berdasarkan teori Bloom yang menyatakan bahwa “*one must proceed linearly from lower to higher levels when teaching content*” (Good dan Brophy, 2004: 128). Fungsi pembelajaran Bahasa Jawa, dalam konteks pendidikan, adalah berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi dan dalam konteks sehari-hari adalah sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Jawa. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jawa dalam bentuk lisan dan tulis; menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia; dan untuk mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya (Dinas P dan K Prov. Jawa Tengah, 2006).

Keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa pada SMP di Kota Surakarta tercermin dari prestasi hasil belajar yang diraih siswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada lomba bidang studi bahasa Jawa, sekolah yang sering menjadi juara di tingkat Kota Surakarta adalah SMP Negeri 6 Surakarta. Dalam hal prestasi non akademik, siswa SMP N 6 Surakarta juga menunjukkan prestasi yang gemilang, yaitu menjadi juara “*Maca Geguritan*” tingkat Kota Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di Kota Surakarta sudah bagus. Meskipun demikian prestasi terendah dalam pelajaran bahasa Jawa di Kota Surakarta juga dipegang oleh SMP Negeri 21 yang terletak di Kota Surakarta. Hal ini

diketahui dari hasil musyawarah MGMP Kota Surakarta. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh faktor *input* di Kota Surakarta umumnya mempunyai kemampuan yang tinggi.

Muatan Lokal (Mulok) Bahasa Daerah Sekolah Menengah Pertama (SMP)

a. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kewajiban memuat muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan melalui Pasal 37 ayat (1j) UU No. 20 Tahun 2003. Dengan demikian, kurikulum di SMP sebagai salah satu jenjang pada pendidikan dasar wajib memuat muatan lokal dalam kurikulumnya. Salah satu muatan lokal yang diajarkan di SMP di daerah Jawa Tengah adalah bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Penetapan Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dilakukan melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/ SMK/MA Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Tengah.

b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi mata pelajaran Mulok bahasa daerah seperti halnya mata pelajaran bahasa lainnya, berorientasi pada hakikat pemelajaran bahasa yaitu belajar berbahasa sebagai belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pemelajaran Mulok bahasa daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2004: 11). Standar kompetensi tersebut di atas dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi dan perkembangan multiglobal dan lokal yang berorientasi pada keterbukaan. Kurikulum Mulok bahasa daerah diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitarnya (Nugroho, 2006: 2). Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa meliputi kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Standar kompetensi mendengar adalah memahami berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi berbicara mencakup kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi membaca meliputi kemampuan memahami berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks tulis interaksional. Adapun kompetensi menulis meliputi kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal*, *ideational*, dan *textual*) dalam berbagai teks tulis interaksional (Depdiknas, 2004: 16-17). Standar kompetensi kurikulum Mulok bahasa daerah 2004 untuk SMP meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan apresiasi sastra. Kompetensi dasar (KD) kurikulum pembelajaran Mulok pada setiap jenjang tingkatan kelas terdiri dari lima KD. Kompetensi ini disusun secara bertingkat dari tingkatan yang paling mudah hingga tingkatan yang paling sulit. Hal ini sejalan dengan konsep taksonomi pembelajaran Bloom (Good & Brophy, 2002: 128). Konsep tipologi pembelajaran dari Bloom menganjurkan bahwa dalam menyampaikan kandungan pembelajaran, guru harus menyampaikan dari tingkatan yang paling rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Menurut Bloom, taksonomi pembelajaran mempunyai enam kategori yang tersusun dari tingkatan terendah hingga yang paling tinggi. Kategori tersebut terdiri dari: (a) pengetahuan; (b) pemahaman; (c) aplikasi; (d) analisis; (e) sintesis; dan (6) evaluasi

(Good dan Brophy, 2002: 130). Berdasarkan konsep taksonomi pembelajaran, penyusunan kompetensi dasar disusun secara linear dari Kompetensi Dasar 1 (KD1) hingga 5 (KD5).

Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah di SMP.

Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah di SMP dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berbasis portofolio (Prihatin, 2006: 1). Pembelajaran model ini menggunakan dasar teori konstruktivisme dengan prinsip utama yang menggambarkan siswa membentuk atau membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran seperti ini, pengetahuan dapat diterima dan disimpan lebih baik, karena pengetahuan tersebut masuk ke otak melalui proses yang bermakna. Konsep pembelajaran konstruktivisme berakar dari teori yang dikemukakan oleh Dewey (Berns dan Erickson, 2002: 1). Dalam teori pembelajaran ini, siswa menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Menurut Briner dalam model konstruktivisme “*students construct their own knowledge by testing ideas based on prior knowledge and experience, applying these ideas to a new situation, and integrating the new knowledge gained with pre-existing intellectual constructs*” (Briner dalam Berns dan Erickson, 2002: 1).

Pengelolaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah di SMP.

Pengelolaan pembelajaran Mulok bahasa daerah di SMP dilakukan sesuai dengan standar proses pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya”. Konsep ini berimplikasi pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di tingkat satuan pendidikan. Pengelolaan pembelajaran di tingkat sekolah dilaksanakan sesuai standar kerja guru yang diatur dalam SK MENDIKBUD Nomor 025/O/1995. Standar kerja guru meliputi lima aspek, yaitu: (1) penyusunan program pembelajaran, (2) pelaksanaan program pembelajaran, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) analisis evaluasi, dan (5) pelaksanaan perbaikan dan pengayaan. Dengan demikian maka konsep pengelolaan pembelajaran mengacu pada lima aspek standar prestasi kerja guru tersebut di atas. Dalam penyusunan program pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan antara lain: (1) Analisis Materi Pelajaran (AMP); (2) Program Tahunan (PROTA); (3) Program Semester (PROMES); (4) Program Satuan Pelajaran (PSP); (5) Rencana Pembelajaran (RP); (6) Alat Evaluasi (AE); dan (7) Program Perbaikan dan Pengayaan. Pelaksanaan program pembelajaran dilakukan langkah-langkah: (1) pelaksanaan pembelajaran di kelas; (2) penggunaan strategi pembelajaran; dan (3) penggunaan media dan sumber belajar.

Penelitian Terdahulu.

Penelitian mengenai keadan sekolah di daerah miskin dilakukan oleh Tooley, Dixon dan Olaniyan (2003: 1-40). Penelitian ini mengkaji tentang sekolah negeri dan swasta yang ada di kawasan miskin negara bagian Lagos, Nigeria. Penelitian tersebut terdiri dari dua bagian utama, yaitu sensus sekolah dan survai terhadap *input*. Penelitian

yang dilakukan Tooley, Dixon dan Olaniyan bertujuan untuk mengungkap sedalam-dalamnya tentang keadaan sekolah swasta di wilayah miskin dan membandingkan input sekolah-sekolah tersebut dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di wilayah yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara sekolah swasta dan sekolah negeri di wilayah miskin negara bagian Lagos, Nigeria. Sekolah swasta mempunyai sarana fisik yang lebih buruk dibandingkan sekolah negeri, akan tetapi sekolah swasta memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan sekolah negeri. Penelitian lain tentang pengelolaan sekolah merujuk pada hasil penelitian Wilkins. Wilkins (2002: 125-140) mengemukakan tentang sekolah sebagai organisasi post modern. Menurut Wilkins, sekolah sebagai organisasi post modern memiliki ciri-ciri antara lain adanya struktur jaringan berdasarkan tenaga kerja multi ketrampilan, adanya pembagian kerja informal, pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif serta adanya teknologi informasi dan komunikasi yang sudah maju. Penelitian yang dilakukan oleh Davies (2002:58) tentang kepemimpinan sekolah abad ke dua puluh satu menjelaskan bahwa organisasi sekolah pada abad modern mengalami perubahan. Perubahan organisasi sekolah mencakup dua dimensi, yaitu (1) perubahan organisasional kerangka kerja untuk provisi jasa dari hirarki menuju pasar; dan (2) perubahan campuran dan variasi penyelenggara pendidikan dan jasa pendidikan. Perubahan tersebut berlangsung dalam tiga tahap. Tahapantahapan tersebut antara lain meliputi: (1) sistem pembangunan sekolah swa kelola; (2) fokus pada hasil pembelajaran; dan (3) menciptakan sekolah sebagai masyarakat pengetahuan. Penelitian mengenai sekolah pinggiran dilakukan oleh Lankford, Hamilton, Susanna Loeb and James Wyckoff (2002: 11 – 40). Penelitian yang dilakukan oleh Lankford, dkk., merupakan penelitian deskriptif yang mengkaji tentang perpindahan guru di wilayah urban di New York, Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru di sekolah swasta jauh lebih baik dibandingkan sekolah negeri. Hal ini ditunjukkan dengan lebih banyaknya guru sekolah swasta yang memiliki kualifikasi dari akademi yang kompetitif dibandingkan para guru sekolah negeri, yaitu 15,7% : 11,6%. Dilihat dari pengalaman mengajar, jumlah guru sekolah swasta yang memiliki pengalaman mengajar ternyata lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, yaitu 97,0% : 94,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah swasta memiliki atribut kualitas guru yang lebih baik dibandingkan sekolah negeri. Penelitian lain tentang pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan oleh Kwakman (2003: 149 – 170). Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam aktivitas profesional mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dipengaruhi kondisi lingkungan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran mereka. Adanya lingkungan yang mendukung, yaitu fasilitas pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah akan meningkatkan motivasi guru dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Penelitian lain tentang pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan oleh Brown dan Medway (2003: 529 – 540). Penelitian ini mengkaji tentang iklim sekolah dan keyakinan guru di sekolah yang melayani warga miskin di wilayah Carolina Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif studi kasus tunggal. Hal ini dikarenakan walaupun

penelitian dilakukan pada beberapa sekolah yang berbeda akan tetapi fokus yang dikaji adalah sama, yaitu karakteristik pengelolaan pembelajaran Mulok di dua sekolah dengan karakteristik yang hampir sama yaitu berada di wilayah timur Kota Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi sebagaimana dikemukakan oleh Garfinkel sebagai “*refer to the investigation of the rational properties of indexical expressions and other practical actions as contingent ongoing accomplishments of organized artful practices of everyday life*” (Bungin, 2004: 118).

Penelitian yang dilakukan adalah tentang karakteristik pengelolaan pembelajaran Mulok bahasa Daerah di sekolah-sekolah di Kota Surakarta, maka lokasi penelitian dilakukan di Kota Surakarta. Dipilihnya Kota Surakarta sebagai *setting* penelitian didasarkan pada keunikan yaitu hampir sekolah di Kota Surakarta mata pelajaran mulok yang diajarkan adalah bahasa Jawa. Meskipun demikian, di wilayah ini pengelolaan pembelajaran Mulok bahasa daerah dipandang lebih bagus dari pada daerah lain. Hal ini ditunjukkan dengan peraih prestasi yang menonjol dalam bidang studi Mulok bahasa daerah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, dan kuesioner. Metode dokumen dilakukan guna memperoleh data tentang keadaan guru di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta. Sedangkan metode kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang kinerja guru, kompetensi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik materi Muatan Lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta Karakteristik materi muatan lokal bahasa Daerah di SMP Negeri 6 Surakarta dan SMP Negeri 21 Surakarta mengacu pada materi yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah Kota Surakarta. Materi tersebut disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi pengajaran bahasa yang ditentukan dalam kurikulum. Materi pembelajaran mulok bahasa daerah disusun oleh MGMP dengan berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kurikulum mulok tahun 2004. Standar tersebut berpedoman pada lima aspek yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, menulis dan apresiasi sastra. Karakteristik dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

1. Karakteristik Fisik Sekolah: (a) Lokasi sekolah: cukup strategis dan kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. (b) Sarana pembelajaran: kondisi cukup baik dan lengkap. (c) Peraga pembelajaran: cukup lengkap dan kondisi baik. (d) Kelengkapan buku: untuk SMP N 6 buku cukup lengkap, sedangkan di SMP N 21 buku kurang. (e) Keadaan siswa: *input* siswa di SMP N 6 lebih baik dibandingkan dengan *input* siswa di SMP N 21 Surakarta. (f) Keadaan guru: *input* guru di SMP N 6 Surakarta sedikit lebih baik bila dibandingkan dengan *input* guru di SMP N 21 Surakarta. (g) Proses pembelajaran: proses pembelajaran di SMP N 6 Surakarta lebih baik dibandingkan dengan SMP N 21 Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan kelengkapan administrasi yang lebih baik di SMP N 6 Surakarta. (h) Prestasi akademik dan non akademik: prestasi akademik maupun non akademik SMP N 6 Surakarta lebih baik dibandingkan SMP N 21 Surakarta, khususnya dalam mata pelajaran mulok bahasa Daerah.

2. Karakteristik Materi Mulok Bahasa Daerah : (a) Karakteristik materi mulok bahasa Daerah: mengacu pada materi yang disusun MGMP Mulok bahasa Daerah. (b) Buku Acuan: guru mulok bahasa Daerah di SMP N 6 Surakarta memiliki beberapa buku acuan guru yang cukup banyak, sedangkan di SMP N 21 buku acuan yang digunakan guru sangat terbatas. (c) Buku yang digunakan: SMP N 6 Surakarta lebih banyak menggunakan buku materi pelajaran dan LKS yang disusun MGMP dan seluruh siswa memiliki, sedangkan di SMP N 21 lebih banyak menggunakan LKS, kepemilikan buku pada siswa berkisar 60% - 70%. (d) Guru mata pelajaran mulok bahasa Daerah: guru mata pelajaran mulok bahasa Daerah di SMP N 21 tidak memenuhi syarat mengajar karena tidak memiliki ijazah yang sesuai, sedangkan guru mulok bahasa Daerah di SMP N 6 Surakarta sudah memenuhi persyaratan mengajar.
 3. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah: (a) Penyusunan Program Tahunan: sudah mengikuti Prota yang disusun MGMP. (b) Penyusunan Program Semester: sudah mengikuti Promes yang disusun MGMP. (c) Rencana Pembelajaran: guru mulok bahasa Daerah di SMP N 6 Surakarta sudah menyusun RP, sedangkan di SMP N 21 belum menyusun RP. (d) Penilaian: penilaian yang dilakukan guru mulok bahasa Daerah di SMP N 6 Surakarta sudah dilakukan secara sistematis dan teratur, sedangkan penilaian yang dilakukan guru di SMP N 21 Surakarta masih kurang tersistematis.
 4. Karakteristik Koordinasi Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah: (a) Koordinasi intra sekolah: koordinasi intra sekolah di SMP N 6 Surakarta sudah berjalan sebagaimana mestinya, sedangkan di SMP N 21 Surakarta masih belum berjalan baik. (b) Koordinasi antar sekolah: koordinasi antar sekolah di SMP N 6 Surakarta dan SMP N 21 Surakarta mengikuti koordinasi yang dilaksanakan oleh MGMP tingkat kota.
 5. Karakteristik Pelaksanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah: (a) Pendekatan pembelajaran: guru mulok di SMP N 6 Surakarta menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran, sedangkan di SMP N 21 Surakarta lebih banyak menggunakan model penugasan. (b) Media pembelajaran: guru mulok bahasa Daerah di SMP N 6 Surakarta memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran yang dilakukan, sedangkan guru di SMP N 21 lebih banyak menggunakan LKS dalam pembelajaran dan lebih banyak menggunakan metode ceramah. (c) Alat peraga pembelajaran: guru mulok bahasa Daerah di SMP N 6 Surakarta menggunakan alat peraga pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran yang dilakukan, sedangkan guru di SMP N 21 tidak pernah menggunakan alat peraga pembelajaran.
 6. Karakteristik Pengendalian Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah: (a) Pengendalian kegiatan guru: SMP N 6 Surakarta menerapkan pengendalian berupa pengendalian kegiatan guru yang secara rutin diperiksa oleh kepala sekolah, sebaliknya di SMP N 21 jarang sekali dilakukan sehingga guru kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan. (b) Administrasi: administrasi pembelajaran di SMP N 6 Surakarta dilakukan secara tertib dan teratur, sedangkan di SMP N 21 kurang tertib.
- B. Perencanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta wilayah timur Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada

tugas pokok guru sesuai SK Mendikbud No. 025/O/1995. Hal yang harus dilakukan guru dalam perencanaan program pembelajaran, antara lain meliputi: (1) Analisis Materi Pelajaran (AMP); (2) Program Tahunan (PROTA); (3) Program Semester (PROMES); (4) Rencana Pembelajaran (RP); (5) Alat Evaluasi (AE); dan (6) Program Perbaikan dan Pengayaan. Temuan penelitian di lapangan menunjukkan hal yang berbeda dengan kondisi ideal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya guru yang tidak pernah menyusun analisis materi pelajaran (AMP), program tahunan (PROTA), program semester (PROMES), dan rencana pembelajaran (RP). Penyusunan program tahunan dan program semester mata pelajaran mulok bahasa Daerah dilakukan oleh MGMP. Penyeragaman materi dan Prota serta Promes dilakukan untuk memudahkan guru mulok yang disebabkan karena kurangnya waktu sosialisasi KTSP. Perencanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta wilayah timur memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu bahwa di kedua sekolah tersebut guru belum menyusun sendiri perencanaan pembelajaran yang mereka lakukan. Perbedaan yang ada adalah bahwa di salah satu sekolah guru tidak menyusun RP dan di sekolah lainnya guru memiliki RP tetapi diperoleh dengan cara mengadaptasi dari sekolah lain.

- C. Koordinasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta wilayah timur Koordinasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta wilayah timur tidak jauh berbeda dengan koordinasi pembelajaran mata pelajaran lain. Koordinasi dilakukan melalui MGMP mulok bahasa Daerah. Melalui koordinasi tersebut maka keseragaman standar penilaian yang digunakan dan tes untuk pengukuran prestasi hasil belajar siswa dapat dilakukan secara seragam. Koordinasi dilakukan pada tingkat sekolah dan tingkat kota. Koordinasi di tingkat sekolah dilakukan antar guru mulok di satu sekolah, sedangkan koordinasi di tingkat kota dilakukan melalui MGMP antar sekolah. Koordinasi pembelajaran mulok bahasa Daerah di SMP wilayah timur Kota Surakarta dalam penelitian mempunyai makna berbeda. Pada sekolah dengan kondisi iklim kerja yang kondusif, koordinasi dapat dilakukan dengan baik. Di pihak lain pada sekolah dengan iklim kurang kondusif maka koordinasi kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya.
- D. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta wilayah timur Pelaksanaan program pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah dilakukan melalui langkah- langkah: (1) pelaksanaan pembelajaran di kelas; (2) penggunaan strategi pembelajaran; dan (3) penggunaan media dan sumber belajar. Ketiga langkah tersebut saling bersinergi satu sama lain untuk mewujudkan satu tujuan, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan mengacu program tahunan dan program semester yang sudah disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah. Alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran mulok bahasa Daerah adalah 2 jam perminggu. Pelaksanaan pembelajaran mulok bahasa Daerah di salah satu SMP di wilayah timur Kota Surakarta kurang berjalan baik. Hal ini dikarenakan seringnya guru mulok yang tidak berada di tempat saat jadwal mengajar. Untuk mengatasi hal ini pembelajaran dilakukan oleh guru piket yang konsekwensinya adalah sebatas memberikan penugasan.

E. Pengendalian pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta. Pengendalian pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di sekolah dilakukan baik oleh guru mulok sendiri maupun oleh kepala sekolah. Pengendalian yang dilakukan oleh guru berupa evaluasi pembelajaran, sedangkan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah dilakukan melalui evaluasi administrasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru berupa tes harian, mid semester maupun tes akhir semester. Tes harian dilakukan untuk setiap kompetensi dasar. Bentuk instrumen yang digunakan guru bisa berupa tes tulis, tes lisan, tes unjuk kerja, penugasan, observasi, wawancara, portofolio dan penilaian diri. Pengendalian pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan melalui kelengkapan administrasi pembelajaran yang disiapkan guru. Kelengkapan tersebut meliputi rencana pembelajaran (RP) dan silabus yang harus dikumpulkan oleh guru dengan ditandatangani kepala sekolah. Selain kedua kelengkapan tersebut, kepala sekolah biasanya melakukan supervisi pembelajaran yang dilakukan rutin sekali setiap semester. Perbedaan pola kepemimpinan sangat mempengaruhi perilaku bawahan. Hal ini ditunjukkan pada dua sekolah berbeda dalam penelitian. Pada sekolah dengan kontrol yang lebih longgar berakibat pada perilaku guru yang kurang bertanggungjawab, sedangkan pada sekolah dengan control yang lebih baik menjadikan guru lebih dapat disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

Kesamaan karakteristik materi pembelajaran mulok bahasa Daerah menunjukkan adanya suatu standarisasi pembelajaran. Materi yang disusun dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum. Standar kompetensi pembelajaran mulok bahasa Daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2004: 11). Penyeragaman materi dengan berbagai alasan yang menyertainya di satu sisi memiliki dampak positif akan tetapi di sisi lain akan muncul dampak negatifnya. Dampak positif penyeragaman materi ini adalah kemudahan dalam hal pengukuran dan standarisasi. Dampak negatif yang mungkin timbul dari penyeragaman materi ini adalah bahwa hal ini mengabaikan konsep dan semangat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memperhatikan kebutuhan dan kondisi sekolah. Penyeragaman materi dalam pembelajaran mulok bahasa Daerah bertentangan dengan pengelolaan pembelajaran mulok bahasa daerah di SMP sesuai dengan standar proses pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya”. Dengan adanya penyeragaman materi, maka kondisi psikologis peserta didik yang berbeda menjadi terabaikan. Kondisi psikologis peserta didik mempunyai perbedaan pada sekolah yang berbeda. Hal ini perlu diperhatikan oleh para pengambil kebijakan. Munculnya KTSP dilandasi adanya semangat perbedaan sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Untuk itu diperlukan suatu upaya komprehensif dalam penyusunan kurikulum yang dilakukan guru sehingga dapat mengakomodir kebutuhan dan kondisi yang ada di sekolah. Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Perencanaan yang kurang baik akan menghasilkan output yang kurang baik pula. Diabaikannya proses perencanaan oleh guru

akan berakibat pada tidak sistematisnya pembelajaran yang dilakukan. Hal ini terjadi di salah satu sekolah dalam penelitian di mana perencanaan dianggap sebagai hal yang sepele. Penyusunan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pembelajaran (RP); Alat Evaluasi (AE); dan Program Perbaikan dan Pengayaan merupakan standar kerja yang diatur bagi guru. Diabaikannya proses tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut kurang memahami standar kerja yang harus dilaksanakannya. Kinerja guru yang kurang baik akan berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran yang disampaikan. Hal ini sudah dibuktikan oleh Tooley, Dixon dan Olaniyan (2003) dalam penelitian mereka. Kinerja guru yang rendah menghasilkan kinerja siswa yang rendah pula. Hal ini dimanifestasikan dalam prestasi belajar yang diraih siswa dalam pembelajaran. Koordinasi pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya koordinasi yang baik antar elemen akan dapat memacu kinerja menjadi lebih baik. Koordinasi yang sudah berjalan baik di salah satu sekolah dalam penelitian telah terbukti dapat menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya prestasi yang berkaitan dengan mulok bahasa Daerah oleh siswa sekolah tersebut. Koordinasi yang baik dilakukan oleh guru mata pelajaran sehingga kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan memupuk bakat siswa dapat dilaksanakan. Kegiatan ekstra kurikuler berupa seni karawitan dan macapat yang dilakukan sekolah tersebut sudah menunjukkan hasil yang memuaskan di mana siswa sekolah tersebut mampu meraih juara dalam lomba macapat di tingkat kota.

Di sisi lain, di sekolah di mana koordinasi kurang berjalan sebagaimana mestinya menghasilkan *output* yang kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata pencapaian prestasi belajar siswa yang jauh dari memuaskan. Cerminan buruknya koordinasi antar elemen sekolah akan terlihat jelas pada *output* yang dihasilkan. Hal ini dikemukakan oleh Wilkins (2002: 125) yang mengemukakan tentang sekolah sebagai organisasi post modern. Wilkins berpendapat bahwa sekolah sebagai organisasi post modern harus memiliki ciri-ciri antara lain adanya struktur jaringan berdasarkan tenaga kerja multi ketrampilan, adanya pembagian kerja informal, pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif serta adanya teknologi informasi dan komunikasi yang sudah maju. Koordinasi yang baik menunjukkan adanya pembagian kerja yang baik. Berdasarkan pandangan Wilkins tersebut, peranan kepala sekolah sangat sentral dalam membangun koordinasi yang baik. Dalam kaitan ini, Davies (2002: 198) menjelaskan bahwa pimpinan pendidikan pada abad 21 harus mampu menghadapi tantangan perubahan. Perubahan organisasi sekolah mencakup dua dimensi, yaitu (1) perubahan organisasional kerangka kerja untuk provisi jasa dari hirarki menuju pasar; dan (2) perubahan campuran dan variasi penyelenggara pendidikan dan jasa pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran mulok bahasa Daerah harus memperhatikan aspek-aspek motivasional yang dimiliki siswa. Hal ini dikemukakan oleh Harmer (2005: 71) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam suatu pembelajaran pada umumnya dipengaruhi oleh adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Harmer (2005: 71) menjelaskan bahwa "*intrinsic motivation consists of learning for personal reasons as an end in itself, whereas extrinsic motivation stems from a desire for an external reward*". Motivasi intrinsik, menurut Brown sebagaimana dikutip oleh Krieger (2005: 12) dikatakan bahwa "*intrinsic/extrinsic motivation designates a continuum of possibilities of intensity of feeling or drive, ranging from deeply internal, self generated rewards to strong, externally administered rewards*

from beyond oneself". Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran bahasa Jawa harus terfokus pada teknik peningkatan motivasi intrinsik peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pembelajaran mulok bahasa Daerah harus dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. Model ini memungkinkan siswa untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini dikemukakan oleh Briner seperti dikutip Berns dan Erickson (2002: 1) bahwa dalam model konstruktivisme "*students construct their own knowledge by testing ideas based on prior knowledge and experience, applying these ideas to a new situation, and integrating the new knowledge gained with pre-existing intellectual constructs*". Model ini akan memacu siswa untuk ikut terlibat dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menyusun pengetahuannya sendiri. Kondisi pembelajaran yang hampir sama sudah diterapkan di sekolah yang berbeda dalam penelitian ini. Adanya hasil yang berbeda dikarenakan banyak factor yang ikut mempengaruhi hasil yang dicapai. Penggunaan media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran yang dilakukan guru sangat membantu pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih riil dengan adanya media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan tokoh wayang sebagai media pembelajaran sastra Jawa sangat membantu mengenalkan siswa pada tokoh-tokoh pewayangan. Pengendalian pembelajaran merupakan kunci vital untuk mengevaluasi kinerja yang diperoleh dalam pembelajaran.

Adanya perbedaan dalam pengendalian akan menghasilkan output yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki tingkat pengendalian yang berbeda, khususnya dalam hal pembelajaran. Hal ini berakibat pada adanya perbedaan hasil yang diperoleh, yaitu prestasi belajar yang diraih siswa. Di satu sekolah di mana pengendalian dilakukan secara ketat telah diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata untuk pelajaran mulok bahasa Daerah yang cukup memuaskan. Prestasi yang memuaskan juga diperoleh dalam bidang non akademik, yaitu meraih kejuaraan *maca geguritan* dan *macapat*. Di sisi lain, di mana pengendalian terasa sangat longgar, hasil yang diraih kurang begitu memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang diraih siswa yang kurang begitu memuaskan. Adanya satu orang siswa yang berhasil meraih kejuaraan *maca geguritan* di tingkat kota lebih banyak disebabkan karena latar belakang orang tua siswa yang berasal dari keluarga seniman. Berdasarkan hal tersebut, pengendalian menjadi kunci keberhasilan dari semua perencanaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Steyn (2003: 329 – 340) yang menyatakan bahwa "*the lack of well planned class visits and visibility of principal have a negative effect on the culture of learning and teaching.*"

SIMPULAN

1. Karakteristik materi muatan lokal bahasa Daerah di SMP Negeri 6 Surakarta dan SMP Negeri 21 Surakarta berpedoman pada materi yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah Kota Surakarta.
2. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada tugas pokok guru sesuai SK Mendikbud No. 025/O/1995. Hal yang harus dilakukan guru dalam perencanaan program pembelajaran, antara lain meliputi: (1) Analisis Materi Pelajaran (AMP); (2) Program Tahunan (PROTA); (3) Program Semester (PROMES); (4) Program Satuan

- Pelajaran (PSP); (5) Rencana Pembelajaran (RP); (6) Alat Evaluasi (AE); dan (7) Program Perbaikan dan Pengayaan.
3. Koordinasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di kedua SMP Negeri di Kota Surakarta wilayah timur tidak jauh berbeda dengan koordinasi pembelajaran mata pelajaran lain. Koordinasi dilakukan melalui MGMP mulok bahasa Daerah. Melalui koordinasi tersebut maka keseragaman standar penilaian yang digunakan dan tes untuk pengukuran prestasi hasil belajar siswa dapat dilakukan secara seragam.
 4. Pelaksanaan program pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah dilakukan melalui langkah-langkah: (1) pelaksanaan pembelajaran di kelas; (2) penggunaan strategi pembelajaran; dan (3) penggunaan media dan sumber belajar. Ketiga langkah tersebut saling bersinergi satu sama lain untuk mewujudkan satu tujuan, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran.
 5. Pengendalian pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di sekolah dilakukan baik oleh guru mulok sendiri maupun oleh kepala sekolah. Pengendalian yang dilakukan oleh guru berupa evaluasi pembelajaran, sedangkan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah dilakukan melalui evaluasi administrasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- _____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- _____. 2007. *MGMP Bahasa Jawa. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Jawa*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2005. *Pemprov Jateng. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.
- Berns, Robert G. and Patricia M. Erickson. 2002. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. *Article*. The Highlight Zone: Research@Work.
- Bungin, Burhan (Ed). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Erickson, H. Lynn. 2002. *Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts*. California: Corwin Press, Inc.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Language as a Social Semiotics*. London: Edward- Arnold.
- Harmer, J. 2005. *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English language teaching*. New York: Longman.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2002. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Krieger, Daniel. 2005. Teaching ESL Versus EFL: Principles and Practices. *English Teaching Forum* Vol. 43 No. 2, 2005. pp. 8 – 16.

- Lanckford, Hamilton, Susanna Loeb, and James Wyckoff. 2002. Teacher Soring and the Plight of Urban Schools: A Descriptive Research. *Educational Evaluation and Policy Analysis*. Vol. 24, No. 1 pp 37 – 62. [http.www.elsevier.com](http://www.elsevier.com) diakses pada 17 Januari 2007.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 2004. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Prihatin, Titi. 2006. Pembelajaran Berbasis Portofolio. *Makalah*. Disampaikan pada Workshop Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP/MTs Provinsi Jawa Tengah di Semarang, 20 – 23 April 2006.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarjono, Y. 2006. *Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sinclair, Robert L. 2003. *Menggagas Kurikulum: Mencari Pijakan*. Yogyakarta: UNY.
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Tooley, James, Pauline Dixon, and Olanrewaju Olaniyan. 2005. Private and Public schooling in low-income areas of Lagos State, Nigeria: A Census and comparative survey. *Journal of Educational Research*. London: Elsevier Publishing Company. [http.www.elsevier.com](http://www.elsevier.com) diakses pada 17 Januari 2007.